

## ***Flourishing* dalam Perspektif Islam: Studi Fenomenologis pada Perawat Pasien Covid-19**

**Gladis Corinna Marsha, Nina Zulida Situmorang, Ciptasari Prabawanti  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

### ***Abstract***

*Covid-19 affects healthcare professionals like nurses who handle positive Covid-19 patients directly, potentially having both a physical and psychological impact. It is possible to adapt to a pandemic and still be able to thrive, despite the fact that the disease continues to endanger lives and alter daily life. In an Islamic perspective, flourishing is known as a gift from Allah SWT and can be viewed as a state in which all areas of a person's life perform exceptionally well and are able to reach maximal development so that they can function fully. This study uses qualitative methods and uses interviews as data collection and the findings show that the five subjects have prospered and attribute divine values to each of their occupations by viewing their labor as deserving of devotion. The five subjects have the capacity to learn wisdom and to express gratitude for the blessings Allah SWT has bestowed.*

**Keywords:** Covid-19; flourishing; Islamic perspective; nurse

### **Abstrak**

Covid-19 berdampak tidak hanya pada masyarakat umum, tetapi juga tenaga kesehatan seperti perawat yang menangani langsung pasien positif Covid-19, sehingga dapat berdampak secara fisik dan psikologis. Meskipun pandemi terus mengancam jiwa dan menyebabkan perubahan pada kehidupan sehari-hari, ada kemungkinan seseorang dapat menyesuaikan diri pada masa pandemi dan tetap mampu untuk *flourishing*. *Flourishing* bisa dipahami sebagai kondisi di mana semua aspek kehidupan individu berfungsi dengan sangat baik dan mampu mencapai perkembangan optimal sehingga dapat berfungsi secara penuh, dan di dalam perspektif Islam, *flourishing* dikenal sebagai anugerah dari Allah SWT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Untuk pengambilan data akan dilakukan dengan wawancara dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kelima subjek sudah *flourishing* dan kelima subjek juga meletakkan nilai ketuhanan dalam setiap pekerjaannya dengan menganggap pekerjaannya bernilai ibadah dan kelima subjek mampu mengambil hikmah dan mampu bersyukur atas kenikmatan yang Allah SWT berikan.

**Kata kunci:** Covid-19; flourishing; perawat; perspektif Islam

Covid-19 merupakan virus yang menular dan tidak hanya berdampak pada masyarakat umum, tetapi juga berdampak pada tenaga medis yang menangani langsung pasien positif Covid-19. Tenaga medis yang berhadapan langsung dengan pasien positif Covid-19 adalah perawat. Perawat merupakan tenaga profesional dalam bidang kesehatan yang harus bekerja dan

mengabdikan dalam situasi pandemi Covid-19 (Yustisia et al., 2020). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berisiko tinggi terhadap infeksi, terutama jika tidak difasilitasi alat pelindung yang sesuai standar protokol kesehatan, tidak berpengalaman dalam pengendalian dan pengelolaan penyakit, jam kerja yang lebih lama, reaksi pasien yang negatif, timbul stigma sosial dan kurangnya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar lingkungan seperti keluarga (Kang et al., 2020). Mereka harus mempertaruhkan nyawa untuk merawat pasien Covid-19 yang berisiko tinggi tertular dan harus tinggal jauh dari keluarga selama berminggu-minggu untuk mencegah penyebaran virus lebih jauh (Choi et al., 2019). Sehingga, perawat mengalami stres fisik dan mental karena merasa terisolasi yang menyebabkan muncul perasaan tidak berdaya dalam menghadapi ancaman kesehatan dan dari pekerjaan dengan intensitas kerja yang tinggi (Sukiman et al., 2021). Beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya dapat meningkatkan munculnya permasalahan psikologis pada petugas kesehatan seperti kepanikan, ketakutan, stres, merasa cemas terus-menerus, depresi dan gangguan tidur yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Hanggoro et al., 2020). Meskipun pandemi *virus corona* terus mengancam jiwa dan menyebabkan perubahan pada kehidupan sehari-hari, ada kemungkinan seseorang dapat menyesuaikan diri pada masa pandemi dan tetap mampu untuk *flourishing* (Elemo et al., 2021). *Flourishing* bisa dipahami sebagai kondisi di mana semua aspek kehidupan dalam diri seseorang berfungsi dengan sangat baik (VanderWeele, 2017).

Diketahui jika *flourishing* adalah kemampuan individu yang dapat membuat individu berkembang secara optimal dan berfungsi penuh (Seligman, 2002). *Flourishing* dalam kehidupan sehari-hari berpusat pada gagasan untuk memenuhi potensi seseorang (spiritual, perkembangan dan keuangan), berhasil, mencapai sesuatu atau memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Orang yang lebih bahagia dalam hidup adalah orang yang religius karena mereka memiliki spiritualitas yang lebih kuat dan lebih dalam, sehingga efek negatif dari peristiwa traumatis yang mereka alami lebih sedikit. Karena individu yang memiliki hubungan kedekatan dengan Sang Pencipta akan membuat individu merasa lebih aman, tenang dan bahagia (Peristianto, 2020). Perasaan tenang tersebut dapat dirasakan dengan beribadah, dalam konteks Islam maka ibadah yang dilakukan tidak hanya berdoa dan berdzikir, namun juga mendirikan

sholat. Karena sholat dapat melatih fokus dan menimbulkan ketenangan jiwa (Permana, 2018;Oktavia & Muhopilah, 2021).

*Flourishing* yang diketahui sebagai kehidupan yang baik dan optimal, dalam Islam dikenal sebagai anugerah dari Allah SWT (Fauziah, 2018). Dalam Al-Qur'an, QS. An-Nahl ayat 97 menyampaikan tentang kehidupan yang baik, yang berbunyi, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*". Menurut tafshir Ibnu Kathir, kehidupan yang baik di dalam surah tersebut mencakup bentuk ketenangan yang dirasakan manusia (Fauziah, 2018). Karena yakin dengan Allah SWT dan menjalankan perintahNya dapat membantu setiap insan mengatasi tekanan hidup dan dapat memberi mereka rasa cukup sehingga merasa nyaman, memiliki tujuan hidup, bertawakal dan optimis pada masa depan (Bonelli et al., 2012). Selain itu, mereka dapat menghadapi kehidupan secara positif dan berfungsi dengan baik secara psikologis. Memiliki kesehatan mental yang optimal sehingga mampu meningkatkan kehidupan dan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan oleh karena itu menjadi orang-orang sukses (Keyes, 2002; Winurini, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka yang dimaksud dengan *flourishing* adalah level kesejahteraan tertinggi pada individu yang dapat berfungsi dengan optimal apabila individu mampu untuk mengembangkan potensi dirinya, merasakan kepuasan atas pencapaiannya dan merasakan kebahagiaan dalam hidup, dimana pengalaman hidup dapat berjalan dengan baik. Salah satu aspeknya yakni hubungan dengan Sang Pencipta yang akan membuat individu merasa aman, tenang, bahagia dan mampu untuk merasakan kepuasan hidup yang lebih besar. Perawat yang mampu untuk tetap *flourishing* dengan keadaan sekitar akan memiliki emosi positif, memiliki keterlibatan dengan pekerjaan dan lingkungan, memiliki makna dalam hidup, adanya pencapaian-pencapaian dan memiliki hubungan yang positif dengan individu lainnya, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat bekerja dengan efisien.

Untuk *flourish*, mampu berkembang secara optimal dan berfungsi secara penuh, seorang individu harus memiliki kemampuan seperti Emosi Positif, Keterlibatan, Hubungan yang Positif,

Makna Hidup dan Pencapaian atau biasa dikenal dengan PERMA (Seligman, 2012; Choi et al., 2019; Elemo et al., 2021).

Emosi positif merupakan aspek pertama dalam teori *well-being* dan kebahagiaan yang autentik yakni kehidupan yang menyenangkan. Emosi positif yaitu kesenangan, kegembiraan, kehangatan, kenyamanan, dan sejenisnya (Seligman, 2012). Menurut perspektif Islam, emosi dalam Al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan hati dan jiwa sehingga disebut dengan *al-Qalb* (hati) dan *an-Nafs* (jiwa). Allah SWT memberikan manusia bekal untuk mampu bertahan dalam setiap kondisi yakni dengan memiliki beragam emosi. Tujuannya jelas agar manusia dapat bertahan hidup dan memiliki bekal untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Beberapa emosi tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur'an, seperti takut yang ada di dalam QS. al-Baqarah ayat 155, adanya perasaan marah seperti yang tercantum dalam QS. al-A'raf ayat 150, rasa cinta seperti di dalam QS. ar-Rum ayat 21, perasaan gembira seperti termaktub di dalam QS. Abasa ayat 38-39, dan masih banyak yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Huda, 2019). Pada QS Yunus ayat 58 disampaikan jika emosi positif seperti adanya perasaan gembira dapat diperjelas karena memperoleh nikmat, yang berbunyi, "*Katakanlah (Muhammad), "dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan"*". Berdasarkan surah tersebut dapat diketahui jika segala emosi baik negatif dan positif yang dirasakan manusia merupakan rahmat dari Allah SWT.

Aspek yang kedua adalah keterlibatan (*engagement*), merupakan melibatkan diri secara utuh dalam suatu hubungan, baik dengan seseorang ataupun sebuah momen, seperti fokus dengan suatu pekerjaan sehingga kita terlarut didalamnya (Seligman, 2012). Keterlibatan adalah konsep relasional yang berkorelasi dengan perilaku, interaksi dan partisipasi untuk mencapai atau memperoleh hasil pada tingkat individu, organisasi, atau sosial. *Engagement* dalam perspektif Islam pada penelitian ini yaitu dengan memandang kerja sebagai ibadah sehingga pekerjaan menjadi ladang pahala, selama niatnya ditancapkan secara benar dan menjalankannya sesuai aturan Allah SWT. Keterlibatan seseorang dalam bekerja telah disampaikan Allah SWT dalam beberapa surah, salah satu surah lainnya ialah QS. Al-Bayyinah ayat 7 yang berbunyi, "*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan pekerjaan yang baik, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*" (Samsuri, 2018).

Aspek yang ketiga adalah hubungan yang positif (*relationship*) adalah tentang orang lain yang dapat diartikan sebagai hubungan kita selaku manusia dengan manusia lainnya. Para ilmuan telah melakukan uji coba dan telah menemukan bahwa melakukan kebaikan menghasilkan peningkatan kesejahteraan sesaat yang dapat diandalkan. Sehingga dapat diartikan jika setiap orang saling membutuhkan satu sama lain untuk meningkatkan kesejahterannya (Seligman, 2012). Hubungan positif dapat dibangun dengan cara memberikan dukungan, memberikan kalimat positif, memberikan suatu penghargaan atas sebuah pencapaian, memberikan bantuan baik secara fisik maupun psikis (Putra & Susilawati, 2018). Rif'ati et al. (2018) menyampaikan jika adanya dukungan sosial dapat membentuk suatu hubungan yang positif dan dapat menurunkan permasalahan psikologis dengan bersosialisasi.

Hubungan yang positif dalam Al-Quran diisyaratkan sebagai salah satu kebajikan dan hal ini disampaikan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*". Pada kutipan tersebut dapat terlihat jika Allah SWT beragam macam dalam menciptakan manusia sehingga dapat dimaknai jika memiliki rasa kemanusiaan menjadi pondasi utama dalam membangun relasi sosial. Orang yang cerdas secara sosial dapat dengan bijak dalam menyikapi perbedaan, mampu bertoleransi, dan memelihara hubungan dengan baik (Hude & Faizin, 2020).

Aspek yang keempat adalah makna hidup (*meaning of Life*) yang dipahami sebagai kemampuan individu untuk menelaah dan menilai situasi hidupnya saat terlibat dalam nilai-nilai yang sesuai, perilaku yang diarahkan pada tujuan hidup (Septiawantari & Mustikasari, 2021). Makna hidup menurut pandangan Islam adalah pemaknaan atas sebuah peristiwa yang terjadi atas ketentuan Allah SWT, contohnya bagi orang yang beragama, bencana alam atau cobaan datang sebagai bentuk teguran untuk manusia agar tidak bersikap sombong dan selalu berserah diri kepada Allah SWT (Hudaeri, 2007). Makna hidup dalam pandangan Islam tertuang di dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*" (Utari & Rifai, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat

diketahui jika dalam perspektif Islam, makna hidup bisa didapatkan dengan menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Aspek yang terakhir adalah pencapaian (*accomplishment*) adalah sesuatu yang dituju, sehingga manusia akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan pencapaian yang diharapkannya (Seligman, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Jakovljevic et al. (2021) didapatkan hasil jika tenaga kesehatan yang berhasil melalui *burnout* cenderung akan memiliki pencapaian yang lebih tinggi dan begitu pula sebaliknya. Dalam Islam, orang bekerja hanya untuk mencari pengakuan dari Allah SWT, berdasarkan QS. Al-Insyarah ayat 7-8 yang berbunyi, “7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah sungguh-sungguh (urusan) yang lain. 8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. Selain QS. Al-Insyarah, hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Mudatsir ayat 38. Islam memandang kewajiban sebagai satu perihal yang sangat penting seperti yang tertuang di dalam QS. An-Nahl ayat 95 yang berbunyi, “Dan janganlah kamu tukar perjanjian kamu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik untuk mu jika kamu mengetahui”, seperti yang disampaikan Juliandi (2014) jika janji yang dimaksud dalam surah di atas dapat dimaknai sebagai kewajiban.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat terlihat jika penelitian ini berfokus pada perawat yang khusus menangani pasien Covid-19, dan sejauh yang peneliti ketahui belum ditemukan penelitian yang berfokus pada *flourishing* terlebih membahas dari perspektif Islam. Sehingga merujuk pada konsep psikologi positif dan perspektif Islam, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *flourishing* pada perawat pasien Covid-19 dalam perspektif Islam.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti juga menentukan kriteria subjek penelitian yaitu perawat yang berjumlah lima orang dengan karakteristik sebagai berikut: 1) perawat yang telah berpengalaman minimal 3 tahun, 2) telah menangani pasien Covid-19 minimal selama setahun terakhir, dan 3) beragama Islam. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2017), *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dimana subjek yang dipilih sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan informasi selengkap

mungkin. Pada proses pengambilan data akan dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur menurut Sugiyono, (2017) adalah jenis wawancara *in-depth-interview* di mana dalam prosesnya, peneliti lebih leluasa dalam melakukan pengambilan data dibandingkan dengan pengambilan data secara terstruktur. Aspek yang menjadi acuan dalam panduan wawancara adalah aspek dari *flourishing* itu sendiri, yang biasa dikenal sebagai PERMA atau *positive emotion, engagement, relationship, meaning of life* dan *accomplishment*.

**Tabel 1**  
**Tabel Panduan Wawancara**

Aspek	Pertanyaan
<p><b>Emosi Positif:</b> Seligman (2012) menyebutkan jika emosi positif adalah apa yang kita rasakan, seperti kesenangan, kegembiraan, kehangatan, kenyamanan, dan sejenisnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana situasi di rumah sakit dapat membuat anda tetap positif secara emosional?</li> <li>2. Ketika Anda sedang merasakan emosi negatif seperti lelah, marah ataupun sedih, cara yang bagaimana yang dapat Anda lakukan untuk mengontrol diri mengingat identitas Anda yang merupakan seorang muslim?</li> <li>3. Sebagai seorang Muslim, bagaimana cara anda menikmati waktu untuk anda seorang diri?</li> </ol>
<p><b>Keterlibatan:</b> <i>Engagement</i> adalah sebuah jalan hidup (<i>a way of being</i>) dimana seseorang tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan mengikatkan diri dengan suka rela pada seseorang/kelompok, sebuah tujuan, visi, atau panggilan sehingga karenanya ia menjalani hidup yang positif, hidup yang penuh dan hidup yang didayabaktikan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Anda, bagaimana gambaran profesi seorang perawat di samping identitasnya sebagai seorang muslim?</li> <li>2. Menurut anda, seberapa penting pengabdian anda sebagai nakes dalam merawat pasien Covid-19?</li> <li>3. Menurut anda, apa yang dibutuhkan seorang perawat agar bisa menolong sesama dengan ikhlas dan dengan pengabdian yang penuh?</li> <li>4. Bagaimana cara anda untuk meningkatkan <i>skill</i> saat ini? Apakah anda mengikuti kegiatan webinar, pelatihan atau semacamnya?</li> </ol>
<p><b>Hubungan yang positif:</b> Seligman (2012) menyatakan jika hubungan yang positif adalah tentang orang lain. Yang dapat diartikan sebagai hubungan kita selaku manusia dengan manusia lainnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah keluarga dan teman anda mendukung pekerjaan anda sebagai perawat yang khusus mengurus pasien Covid-19?</li> <li>2. Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan pasien Covid-19 yang anda rawat?</li> <li>3. Menurut Anda, apa yang membuat perawat dan pasien Covid-19 menjadi saling membutuhkan satu sama lain?</li> </ol>

<p><b>Kebermaknaan hidup:</b> Seseorang akan mencapai kesejahteraan dalam hidupnya jika berhasil mengkombinasikan emosi positif, hubungan yang baik, keterlibatan dan juga mendapatkan pencapaian sesuai yang diinginkan. Dari kombinasi inilah akan tercipta kebermaknaan hidup.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai seorang perawat yang menangani pasien Covid-19, tanpa melupakan identitas Anda sebagai seorang muslim, bagaimana cara Anda memaknai hidup ini?</li> <li>2. Dengan adanya pandemi Covid-19 seperti ini, sebagai seorang Muslim apa hikmah yang bisa anda ambil?</li> <li>3. Apa yang membuat Anda optimis dalam menjalani hidup mengingat identitas Anda sebagai seorang muslim?</li> <li>4. Sebagai seorang muslim, bagaimana cara anda memaknai hidup?</li> </ol>
<p><b>Pencapaian:</b> Pencapaian adalah sesuatu yang dituju, sehingga manusia akan melakukan berbagai usaha mulai dari usaha yang kecil hingga yang besar untuk mendapatkan pencapaian yang diharapkannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja pencapaian yang sudah anda capai sebagai seorang perawat yang khusus merawat pasien Covid-19?</li> <li>2. Apakah ada hal-hal yang ingin anda capai dalam hidup anda saat ini?</li> <li>3. Bagaimana cara anda mencapai hal-hal tersebut?</li> <li>4. Menurut anda, apa yang paling berperan dalam membantu anda mencapai semua keinginan anda?</li> </ol>

Untuk analisis data akan menggunakan model Miles dan Huberman karena analisis data akan dilakukan selama proses pengambilan data mengingat wawancara yang dilakukan berlangsung dengan interaktif dan peneliti akan langsung menganalisis jawaban subjek pada saat itu juga. Apabila data dirasa kurang dan tidak kredibel, maka proses wawancara akan diulang kembali hingga data telah dinyatakan saturasi atau jenuh. (Sugiyono, 2017; Saldana et al. 2014). Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data antara lain: (1) mereduksi data dengan berfokus pada hal yang dianggap penting dan tema sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas; (2) Penyajian data dapat diuraikan secara singkat, atau menggunakan grafik sehingga dapat lebih mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan tujuan untuk ditemukannya bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.



## H a s i l

Hasil yang ditemukan pada kelima subjek dengan inisial TM, AL, BA, RN dan BS adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian

Aspek / Subjek	TM	AL	BA	RN	BS
<i>Positive Emotion</i>	Kelima subjek merasakan emosi negatif seperti adanya perasaan cemas dan takut akan terpapar Covid-19 sehingga akan menularkan kepada anggota keluarga. Emosi negatif tersebut dapat diatasi dengan menerapkan protokol kesehatan, berdzikir, berdoa, sholat dan mengaji sehingga kelima subjek kembali merasa bersemangat dan antusias dalam menjalankan tugasnya.				
<i>Engagement</i>	Merasa <i>engage</i> dengan pekerjaan sebagai perawat karena meanggap profesi perawat adalah profesi serba bisa.	Merasa beruntung menjadi perawat selain sebagai ladang pahala dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT, karena selain perawata adalah pekerjaan yang memiliki gaji tetapi juga menjadikannya pribadi yang bermanfaat dengan menolong orang yang membutuhkan dan juga bernilai ibadah.	Merasa <i>engage</i> dengan pekerjaan sebagai perawat karena perawat bersifat <i>preventive</i> , <i>promotive</i> dan <i>rehabilitative</i>	Harus menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati karena sudah disumpah dan pertanggung jawabannya tidak hanya kepada pasien dan keluarganya, tetapi juga kepada Allah SWT.	Merasa bangga dengan profesinya sebagai perawat karena dapat membantu orang banyak terlebih orang sakit dan tidak semua orang berani mengambil resiko untuk langsung menangani pasien Covid-19.
<i>Relationship</i>	Kelima subjek memiliki hubungan yang baik dan profesional dengan sesama rekan kerjanya. Walaupun ada kesalahpahaman, hal tersebut dapat diatasi dengan saling mendiskusikan dan mencari jalan keluar agar permasalahan tidak berlarut-larut dan tidak berdampak pada penanganan pasien. Hubungan yang positif juga terjalin antara kelima subjek dan keluarganya, dimana kelima subjek mendapatkan dukungan dari keluarganya				

---

dalam bertugas menangani pasien Covid-19 meskipun pada awal-awal kasus Covid-19 sedang tinggi, kelima subjek harus tinggal di asrama selama beberapa bulan agar tidak membahayakan keluarganya. Selain itu, kelima subjek juga memiliki hubungan yang positif dengan pasien, dimana perawat memberikan dukungannya kepada pasien dengan memberikan asuhan keperawatan, memenuhi kebutuhan pasien hingga memberikan dukungan moral seperti semangat dan menenami pasien karena pasien dilarang mendapat kunjungan.

---

*Meaning of Life*

Kelima subjek menyampaikan hal yang serupa jika dengan adanya pandemi Covid-19 ini terdapat hikmah yang bisa dipetik seperti lebih menjaga kesehatan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Profesi mereka sebagai perawat dan berada di garis depan dalam menangani Covid-19, berperan penting dalam penurunan angka Covid-19 dan juga terasahnya kemampuan sehingga dapat membantu lebih banyak orang membuat kelima subjek menjadi lebih optimis dalam bekerja, meningkatkan rasa syukur kelima subjek karena selain dapat bermanfaat untuk orang lain, mereka masih memiliki pekerjaan sedangkan orang lain banyak yang kehilangan mata pencahariannya juga menjadikan bertambahnya makna dalam hidup mereka. Bagi kelima subjek, dengan menjadi perawat di garda terdepan menjadikan mereka lebih menghargai kesehatan dan kehidupan yang mereka miliki saat ini. Karena dengan seringnya berdampingan dengan pasien yang meninggal membuat mereka menjadi lebih memaknai kehidupannya dan senantiasa memetik hikmah dari setiap kejadian sebagai bentuk pembelajaran dan peningkatan rasa syukur kepada Allah SWT.

---

*Accomplishment*

Kelima subjek menuturkan hal yang serupa jika yang menjadi pencapaian mereka selama ini adalah dapat merawat pasien hingga sembuh dan membantu dalam menurunkan angka kasus positif Covid-19 dan bagi mereka hal ini adalah pencapaian yang besar karena mereka merasa telah menjadi manusia yang bermanfaat dengan menolong orang lain. Pencapaian lain yang mereka dapatkan adalah tercukupinya kebutuhan hidup karena atas jasa mereka, pemerintah memberikan *reward* atas kerja keras dan pengabdian mereka selama menangani pasien Covid-19. Kelima subjek juga menyampaikan jika pencapaian mereka yang lainnya adalah menjadi lebih mensyukuri dan menghargai hidup sehingga lebih memperhatikan kondisi kebersihan dan kesehatan diri sendiri dan orang sekitar.

---

### Pembahasan

Pada kelima subjek ditemukan persamaan dimana pada awal mereka ditugaskan untuk menangani pasien Covid-19, yang mereka rasakan adalah perasaan stres, cemas, takut, dan juga kelelahan. Tahapan awal yang dirasakan kelima subjek ini sesuai dengan penelitian Zhou et al. (2021) yang menyampaikan jika pada tahapan awal masa pandemi, perawat merasakan berbagai emosi negatif. Salah satu ketakutan yang dirasakan kelima subjek adalah takut akan terpapar Covid-19 sehingga untuk mengatasi ketakutan tersebut, maka kelima subjek sangat memperhatikan protokol kesehatan dan menjalankannya dengan sangat ketat mengingat berada di garda terdepan memiliki resiko terpapar yang sangat tinggi (Arnetz et al., 2020; Talaee et al., 2020). Ketika menghadapi lingkungan kerja pada masa epidemi perawat pada umumnya akan mengalami kecemasan, stres, insomnia hingga bahkan beberapa mungkin mengalami gangguan hingga masalah kejiwaan, seperti halnya yang dipaparkan oleh subjek BA dimana ia mengalami gangguan tidur (insomnia) pada saat awal-awal ditugaskan untuk menangani pasien Covid-19, hal ini disebabkan karena subjek BA harus terpisah lama dengan anaknya yang masih berusia 1 tahun (Wang et al., 2017; Pfefferbaum & North, 2020). Namun selain adanya emosi negatif, pada penelitian ini juga ditemukan adanya emosi positif pada perawat yang menangani pasien Covid-19. Emosi positif yang muncul seperti adanya rasa senang, bersemangat, antusias, adanya rasa bangga dan juga rasa syukur, berdasarkan pernyataan kelima subjek, kemunculan emosi positif ini didasarkan pada kesembuhan pasien dan adanya *feedback* positif dari pasien kepada perawat. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kandemir et al. (2021) yang menyampaikan jika sebagian besar dari perawat yang menangani Covid-19 di Tiongkok menyebutkan jika mereka merasa senang karena dapat memberikan pengaruh yang positif kepada kehidupan pasien, merasa seperti pahlawan dan merasa bangga dengan profesi mereka sebagai perawat.

Kelima subjek menuturkan jika mereka akan berdzikir, berdoa, bersholawat hingga menjalankan ibadah lima waktu untuk mendapatkan perasaan tenang jika sudah mulai dilanda emosi-emosi negatif. Pernyataan kelima subjek ini sesuai dengan hasil penelitian Pinto et al. (2020) menyampaikan jika emosi yang dialami perawat, seperti gembira, sedih, takut, cemas, gugup, ragu-ragu, pasrah, dan rasa keterasingan sosial. Perawat menyebutkan bahwa ada berbagai cara mengelola emosi negatif untuk mengembalikan semangat bekerja. Beberapa

perawat mencoba mengalihkan emosi mereka dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, Widodo & Rohman (2019) juga menyampaikan jika indikator jiwa yang tenang disampaikan dalam QS. Ar-Rad ayat 28 yang dapat dimaknai jika manusia hatinya akan tentram dengan terus menerus mengingat Allah SWT, hal ini dikarenakan hidup adalah perjalanan yang harus diisi dengan perbuatan-perbuatan yang positif dan melakukan segala sesuatunya atas ridho Allah SWT.

Pada aspek kedua yaitu *Engagement*, kelima subjek menilai jika pekerjaan mereka merupakan sebuah pekerjaan yang bernilai ibadah dan mulia karena dapat membantu sesama sehingga adanya perasaan bangga sebagai seorang perawat, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Youandi et al. (2020) yang menyatakan jika merasa bangga akan pekerjaan maka individu akan merasa berharga dan dihargai. Seperti yang disampaikan oleh subjek AL yang menuturkan jika ia sebagai perawat tidak hanya mengerjakan pekerjaan perawat, namun juga membantu pekerjaan yang lain demi kenyamanan pasien, dalam hal ini subjek AL mencontohkan jika ada pasien yang cuci darah, kemudian alat cuci darah mengalami kendala maka AL dan teman-temannya akan mencoba menangani alat yang tidak berfungsi agar dapat berfungsi sehingga tidak membuat pasien menunggu terlalu lama. Contoh lain yang disampaikan oleh AL, terkadang ada pasien yang sampai muntah darah sehingga AL juga bertindak sebagai petugas kebersihan agar ruangan bisa tetap bersih demi kenyamanan pasien. Pernyataan yang disampaikan oleh AL tersebut sejalan dengan penelitian Zhang, dkk (2020) yang menyatakan jika perawat lebih cenderung memiliki perilaku sukarela yang bermanfaat di lingkungan kerjanya. Lyu, dkk (2020) juga menuturkan jika perawat yang secara sukarela dan bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai tugas dapat membantu mempromosikan pengembangan rumah sakit dalam menghadapi Covid-19.

Zhang et al. (2020) juga menuturkan dalam penelitiannya jika perawat yang berorientasi pada pekerjaannya maka akan memberikan energi dan antusiasme untuk bekerja dengan baik, hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek TS, AL, RN dan BS jika mereka bekerja dengan baik dan ikhlas dalam menyelesaikan tugas-tugasnya mengingat sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk menangani pasien dengan baik. Selain sukarela, energi dan antusiasme dalam bekerja, fasilitas yang disediakan pun dapat menunjang kinerja perawat,

seperti yang disampaikan oleh kelima subjek jika mereka mendapat fasilitas dari pemerintah seperti disediakannya hotel, makan, kudapan hingga asupan vitamin untuk subjek AL, BA, RN dan BA. Sedangkan untuk subjek TM ia mendapatkan fasilitas seperti kamar dan fasilitas WiFi untuk petugas yang bertugas di Wisma Atlet Jakarta. Selain itu, kelima subjek juga mendapat *reward* lain berupa diberikannya insentif tambahan. Beberapa fasilitas yang telah dipaparkan oleh kelima subjek di atas tentunya akan menunjang kinerja para perawat dan hal ini disampaikan pula oleh Bakker & Leiter, (2017) yang mana manajemen suportif juga memainkan peran penting, karena menyediakan iklim positif dalam pekerjaan dan tuntutan pekerjaan yang dapat dipertahankan bagi perawat dapat menghasilkan tingkat keterlibatan kerja yang lebih tinggi.

Ridzuan (2022) menyampaikan jika semua perilaku manusia bersumber dari hati (*Al Qalb*), dengan kata lain dalam Islam, kualitas seorang muslim yang disukai Allah ada di dalam hati. Hati juga menentukan perilaku seseorang, apakah positif atau negatif. Spiritualisme merupakan bagian penting dalam membentuk batiniyyah dan lahiriah seseorang karena erat kaitannya dengan kehidupan mereka dan sebagai ciptaan Allah SWT, manusia ada untuk beribadah kepada Allah (Mubarak et al., 2015). Hasil penelitian dari Pinto et al. (2020) menyatakan bahwa pekerjaan perawat di masa Covid-19 semakin menyadari bahwa ada dua poin yang menjadi kekuatan perawat dalam bekerja yaitu doa dan relasi dengan Tuhan. Pernyataan yang telah dipaparkan tersebut sejalan dengan pernyataan subjek jika mereka meanggap pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang mulia karena dapat bermanfaat untuk orang lain dan juga sebagai sebuah ibadah untuk menambah pahala.

Penelitian yang dilakukan oleh Hude & Faizin (2020) menyampaikan jika kecenderungan untuk bersikap baik kepada orang lain merupakan sebuah karakter mukmin yang kuat, bermurah hati dengan mengutamakan kepentingan orang lain dan rela berkorban, dalam penelitian ini perawat bersikap baik kepada pasien dan mengutamakan kepentingan pasien, yang mana hal ini merupakan bagian dari kepedulian yang sekaligus menjadi prinsip dasar kemanusiaan. Al-Qur'an menyampaikan jika sikap kemurahan hati berkaitan langsung dengan kebajikan, dan Allah sudah menyampaikan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi, "*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan*

*memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Hude dkk., 2020).*

Pada aspek ketiga *relationship*, kelima subjek harus menjaga jarak dari keluarganya untuk mencegah terpapar Covid-19 hingga menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasinya dari sosial (Rutten et al., 2021). Hal ini juga dipaparkan oleh subjek BA yang tidak bisa bertemu dengan anaknya yang masih berusia 1 tahun dan membuat BA merasakan kerinduan terhadap anaknya. Karena tidak bisa bertemu dengan anaknya, BA pun mengakui jika mengalami gangguan tidur sehingga hal ini mendorongnya untuk menemui psikolog yang bertugas di tempatnya bekerja. Tindakan yang BA lakukan, sesuai dengan temuan Tan et al. (2020) yang menyimpulkan jika perawat khusus pasien Covid-19 perlu untuk memperkuat intervensi psikologisnya, kemudian Williamson et al. (2020) juga menyampaikan jika selain tersedianya layanan untuk intervensi psikologis, hal tersebut juga diharuskan mudah untuk diakses agar staf keperawatan bisa mendapatkan bantuan atau layanan intervensi psikologis dengan tepat dan cepat.

Hubungan positif yang dimiliki perawat dapat berupa sebuah dukungan yang dapat membantu perawat untuk melewati masa-masa sulitnya sehingga dapat bangkit dan berkembang dari sebelumnya. Schierberl Schierberl Scherr et al. (2021) menyampaikan jika dukungan sosial ditemukan untuk memoderasi hubungan antara merawat pasien Covid-19 dan gejala depresi, karena ketakutan akan penularan virus membuat perawat yang merawat pasien Covid-19 terisolasi secara sosial. Sebaliknya, dukungan sosial bersifat protektif terhadap efek merusak dari kondisi kerja yang penuh tekanan dan memungkinkan perawat untuk meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi (Cheng et al., 2020). Kelima subjek menuturkan jika salah satu yang berperan dalam membangun hubungan yang positif yaitu adanya komunikasi yang bagus antara sesama rekan perawat, nakes hingga pasien itu sendiri. Adanya kerjasama antar sesama anggota tim juga berperan penting dan hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rutten et al. (2021) dalam situasi yang tidak biasa, sebuah tim dapat

bekerjasama dengan baik, hal ini juga didorong karena adanya motivator yang baik yang tetap membuat perawat bekerja dengan baik meskipun menghadapi krisis (Begerow & Gaidys, 2020).

Terjalannya hubungan yang positif, saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik sehingga terbentuknya hubungan sosial yang harmonis atas dasar kebijaksanaan, kepercayaan dan kebajikan. Hal ini muncul dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbicara mengenai prinsip dasar kemanusiaan yang menjadi landasan utama hubungan sosial (Hude dkk., 2020). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui jika orang yang bertakwa adalah orang-orang yang tidak membedakan manusia lainnya baik dari suku, ras, latar belakang hingga status sosialnya, dan hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh kelima subjek jika mereka merawat pasien-pasiennya tanpa membedakan status sosialnya dan memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhannya sebagai pasien.

Pada aspek keempat *meaning of Life*, membuat individu merasa bahwa hidup bermakna dan memiliki tujuan atau misi yang jelas (Chen et al., 2022), dan pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh subjek TM, AL dan BS dimana mereka menyampaikan jika pekerjaan mereka sebagai perawat memberikan makna lebih karena pekerjaan mereka sebagai perawat memiliki tujuan yang jelas yaitu menolong sesama, terlebih saat pandemi Covid-19. Penelitian substansial telah menunjukkan bahwa individu dengan tingkat makna hidup yang lebih tinggi lebih optimis dan positif (Damásio et al., 2013) (Ferguson et al., 2017) (Chen et al., 2022), ini pun sesuai dengan yang disampaikan oleh kelima subjek jika mereka tetap merasa optimis dalam menjalankan kewajibannya sebagai perawat Covid-19 meskipun banyak rintangan dan tantangannya seperti terpisah dari keluarga, harus mengenakan *hazmat* dan adanya ketakutan akan terpapar hingga meninggal. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Chen et al. (2022) jika individu dengan makna hidup dapat mendorongnya untuk terus maju meskipun dalam kondisi dan situasi yang mencekam sekalipun.

Kelima subjek menuturkan jika pekerjaan mereka sebagai perawat mampu memberikan makna yang lebih dalam hidupnya dan hubungan kelima subjek dengan Tuhannya pun juga menjadikan hidupnya lebih bermakna. Makna hidup juga bisa didapatkan melalui hubungan dengan sesama manusia dan hubungan spiritual individu dengan Tuhannya. Seperti yang disampaikan oleh kelima subjek, dimana dengan pendekatan kepada Tuhan akan membantu

mereka untuk menenangkan diri, seperti halnya dengan berdzikir untuk menghadapi situasi yang menekan. Temuan yang telah disampaikan selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang diketahui jika dengan pendekatan kepada Tuhan akan memudahkan bagi perawat untuk menghadapi situasi traumatis seperti kondisi gawat darurat hingga menghadapi kematian secara terus menerus. Seperti contohnya seseorang dapat mengalami perubahan positif di beberapa bidang baik spiritual dan eksistensial hingga adanya perubahan dalam hubungan dengan orang lain dan meningkatnya makna hidup (Tedeschi & Moore, 2020) (Munawar & Choudhry, 2020) (Sadat, 2021). Pernyataan dan temuan yang telah dipaparkan, diperkuat kembali dengan penelitian dari Hude dkk., (2020) yang menyampaikan jika setiap agama menuntun penganutnya mencapai tujuan dan memaknai kehidupan melalui kegiatan ibadah dengan niat karena Allah SWT yang menjadi sumber kekuatan, pertolongan, dan tujuan. Di dalam agama Islam, kegiatan spiritual yang dimaksud dapat berupa keimanan, ketakwaan, ketaatan, kesucian, ibadah, tujuan, zikir dan bertaubat, seperti yang dikutip dari Al-Qur'an pada QS. Al-Anbiya ayat 25, "*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"*."

Pada aspek terakhir *accomplishment*, sesuai dengan yang disampaikan kelima subjek jika yang menjadi pencapaian mereka sejauh ini adalah berkontribusi dalam penurunan kasus Covid-19. Pernyataan kelima subjek memiliki kesamaan dengan Sukamti et al. (2021) yang menuturkan jika merupakan dorongan dari dalam diri untuk membantu menyelesaikan pandemi. Selain itu, dengan adanya insentif yang didapatkan perawat juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga merupakan pencapaian bagi kelima subjek. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriansari et al. (2013) yang menyampaikan jika imbalan finansial dapat menjadi pendorong bagi perawat untuk meningkatkan kinerjanya. Hasil serupa juga disampaikan oleh Santoso (2021) yang menyampaikan jika salah satu faktor eksternal yang tetap mendorong perawat untuk bekerja dengan motivasi penuh salah satunya adalah *reward* berupa uang, bonus ataupun insentif. Karena sesuai dengan yang disampaikan oleh kelima subjek jika adanya bonus dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan sesuai dengan hasil penelitian Sukiman et al. (2021) yang menyatakan jika adanya kesejahteraan finansial maka membantu dalam kesejahteraan keluarga seperti adanya tambahan makanan dan donasi. Hasil



temuan di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Yanti et al. (2020) yang menyatakan jika pemberian gaji atau insentif yang sesuai, akan memotivasi perawat untuk merawat dengan optimal, meskipun perawat dilanda kecemasan akan tingginya penularan Covid-19.

Selain adanya insentif dan terpenuhinya kebutuhan hidup, kelima subjek menuturkan jika mereka masih diberikan kesehatan oleh Allah SWT meskipun harus berhadapan langsung dengan pasien Covid-19 dan hal-hal tersebutlah yang masih mereka syukuri sampai saat ini. Menurut Seligman (2012), syukur adalah perasaan suka cita dalam menanggapi pemberian atau saat-saat damai kebahagiaan yang membangkitkan kesadaran, dan dari sudut pandang Islam, menurut Al-Qur'an tentang syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, Dzat yang memiliki sifat syukur dan merupakan esensi syukur sebagai puncaknya. Rasa syukur dan titik sentral rasa syukur manusia terhadap sesamanya sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku lah kamu akan kembali"*. Seperti yang disampaikan dalam hadis riwayat Abu Hurairah, *"siapa yang tidak berterimakasih kepada manusia, sesungguhnya ia tidak bersyukur kepada Allah"* (Hude dkk., 2020).

Implikasi dalam penelitian ini diketahui jika meskipun dalam kondisi yang tertekan hingga munculnya berbagai masalah psikologis karena menangani langsung pasien Covid-19, kelima subjek tetap mampu untuk bertahan, tetap bisa mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik, mampu menemukan makna yang lebih dari profesinya sebagai perawat karena dengan menangani langsung pasien Covid-19 dan segala resiko yang dihadapi membuat perawat menjadi sering berdampingan dengan kematian yang menjadikan mereka lebih memaknai kehidupannya dan lebih bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat berupa kesehatan yang mereka miliki saat ini. sehingga menambah kedekatan kelima subjek kepada Allah SWT. Berdasarkan poin-poin yang telah dipaparkan maka dapat diketahui jika kelima subjek mampu untuk *flourishing*.

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan jika perawat yang mampu meletakkan nilai Ketuhanan dan selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya, maka akan mampu menjalankan kehidupannya dengan optimal di setiap aspeknya dan hal ini dikarenakan perawat pasien Covid-19 mampu mengelaborasi pengalaman positif dan negatif yang dirasakan sehingga dapat bangkit dan mampu untuk *flourishing*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyadari jika masih terdapat keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Namun, diharapkan jika penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan juga manfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema ataupun variabel yang sama. Bagi perawat, melalui penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi baru, juga senantiasa selalu menyadari bahwa dengan selalu mendekatkan diri dan melibatkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan kita untuk mampu bertahan dalam situasi yang menekan, memiliki kekuatan untuk bangkit, memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi diri dan menjadi lebih awas terhadap kondisi kesehatan mental masing-masing.

### Referensi

- Arnetz, J. E., Goetz, C. M., Arnetz, B. B., & Arble, E. (2020). Nurse reports of stressful situations during the COVID-19 Pandemic: Qualitative analysis of survey responses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 8126.
- Bakker, A. B., & Leiter, M. (2017). Strategic and proactive approaches to work engagement. *Organizational Dynamics*, 46(2), 67–75.
- Begerow, A., & Gaidys, U. (2020). COVID-19 Pflege Studie. Erfahrungen von Pflegenden während der Pandemie -erste Teilergebnisse. *Pflege*, 33(1), 229–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1024/1012-5302/a000744>
- Bonelli, R., Dew, R. E., Koenig, H. G., Rosmarin, D. H., & Vasegh, S. (2012). Religious and spiritual factors in depression: review and integration of the research. *Depression Research and Treatment*, 13(2), 119–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2012/962860>
- Chen, S., Zhou, W., Luo, T., & Huang, L. (2022). Relationships Between Mental Health, Emotion Regulation, and Meaning in Life of Frontline Nurses During the COVID-19 Outbreak. *Frontiers in Psychiatry*, 13(1), 1–9.

- Cheng, V. C. C., Wong, S. ., Chuang, W. M. V., So, Y. C. S., Chen, H. K. J., Sridhar, K. W. K., Chan, F. W. ., Hung, F. N. ., Ho, P. ., & Yuen, K. . (2020). The role of community-wide wearing of face mask for control of coronavirus disease 2019 (COVID-19) epidemic due to SARS-CoV-2. *Journal of Infection, 81*, 107–114.
- Choi, S. P., Suh, C., Yang, J. W., Ye, B. J., Lee, C. K., Son, B. C., & Choi, M. (2019). Korean translation and validation of the workplace positive emotion, engagement, relationships, meaning, and accomplishment (PERMA)-profiler. *Annals of Occupational and Environmental Medicine, 3*(1), 11–17.
- Damásio, B. F., Koller, S. H., & Schnell, T. (2013). Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe): Psychometric properties and sociodemographic findings in a large Brazilian sample. *Acta de Investigación Psicológica, 3*(3), 1205–1227.
- Elemo, A. S., Ahmed, A. H., Kara, E., & Zerkeshi, M. K. (2021). The Fear of COVID-19 and Flourishing: Assessing the Mediating Role of Sense of Control in International Students. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00522-1>
- Fauziah, M. (2018). Kehidupan yang baik dalam pandangan Alquran. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, 1*(2), 1–19.
- Ferguson, S. J., Taylor, A. J., & McMahan, C. (2017). Hope for the future and avoidance of the present: Associations with well-being in older adults. *Journal of Happiness Studies, 18*(5), 1485–1506.
- Fitriansari, D., Nimran, U., & Utami, H. N. (2013). Pengaruh kompensasi dan kepuasan kerja terhadap organizational citizenship behaviour (OCB) dan kinerja karyawan. *Jurnal Profit, 7*(1), 21–24.
- Hanggoro, A. Y., Suwarni, L., Selviana, & Mawardi. (2020). Dampak psikologis pandemi Covid-19 pada petugas tenaga kesehatan: A studi cross-sectional di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15*(2), 13–18.
- Hudaeri, M. (2007). Agama dan Problem Makna Hidup. *Al Qalam, 24*(2), 219–239.
- Hude, M. D., & Faizin, F. (2020). Fondasi psikologi positif Qur'ani: Character strengths dan virtue dalam tinjauan psikologi positif dan Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 11*(1), 67–81.
- Jakovljevic, B., Stojanovic, K., Nikolic Turnic, T., & Jakovljevic, V. L. (2021). Burnout of physicians, pharmacists and nurses in the course of the Covid-19 pandemic: A serbian cross-sectional questionnaire study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(16), International Journal of Environmental Research an.
- Juliandi, A. (2014). Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan*

*Bisnis*, 14(1), 1–9.

- Kandemir, D., Yılmaz, A., & Sönmez, B. (2021). Professional and psychological perceptions of emergency nurses during the COVID-19 pandemic: A qualitative study. *Japan Journal of Nursing Science*, 3(1), 112–120.
- Kang, L., Li, Y., Hu, S., Chen, M., Yang, C., Yang, B. X., Wang, Y., Hu, J., Lai, J., Ma, X., Chen, J., Guan, L., Wang, G., Ma, H., & Liu, Z. (2020). The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus. *The Lancet Psychiatry*, 7(3), e14. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30047-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30047-X)
- Keyes, C. L. M. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3090197>
- Mubarak, M. Z., Rahman, A. H. A., & Yaacob, M. R. (2015). Elemen kerohanian dalam keusahawanan Islam: kajian terhadap usahawan berjaya di negeri Kelantan. *Journal of Business and Social Development*, 3(1), 43–53.
- Munawar, K., & Choudhry, F. . (2020). Exploring stress coping strategies of frontline emergency health workers dealing Covid-19 in Pakistan: a qualitative inquiry. *American Journal of Infection Control*, 5(1), 286–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.06.214>
- Oktavia, W. K., & Muhopilah, P. (2021). Model konseptual resiliensi di masa pandemi COVID-19: Pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan spiritualitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 1–18.
- Peristianto, S. V. (2020). Religiusitas tenaga medis dalam persiapan new normal setelah masa pandemi Covid-19. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(2), 388–400.
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 75–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972>
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020). Mental health and the Covid-19 pandemic. *New England Journal of Medicine*, 383(6), 510–512.
- Pinto, D., Park, Y. J., Beltramello, M., Walls, A. C., Tortorici, M. A., Bianchi, S., & Corti, D. (2020). Cross-neutralization of SARS-CoV-2 by a human monoclonal SARS-CoV antibody. *Nature*, 583(7815), 290–295.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif: Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi UI.
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan tingkat stress pada perawat di rumah sakit umum pusat sanglah. *Jurnal Psikologi*

*Udayana*, 5(1), 1–9.

- Ridzuan, R. (2022). Islamic Approach of Religiosity, Theory of Planned Behaviour and Self-Compassion in COVID-19 19 Pandemic. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPECIAL EDUCATION*, 37(3), 11–19.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Filsafat Ilmu*, 1(2), 9–18.
- Rutten, J. E., Backhaus, R., Ph Hamers, J., & Verbeek, H. (2021). Working in a Dutch nursing home during the COVID-19-19 pandemic: Experiences and lessons learned. *Nursing Open*, 6(1), 234–251.
- Sadat, D. M. (2021). The role of “ meaning in life” and meaning-making processes in coping with COVID-19; a review of meaning during pandemic and ways to foster meaning-making. *International Seminar Paper*, 8(1), 563–571.
- Saldana, J., Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Mc Graw Hill.
- Santoso, M. D. Y. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat dalam Merawat Pasien Suspect Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 4(1), 54–68.
- Schierberl Scherr, A. E., Ayotte, B. J., & Kellogg, M. B. (2021). Moderating Roles of Resilience and Social Support on Psychiatric and Practice Outcomes in Nurses Working During the COVID-19 Pandemic. *SAGE Open Nursing*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/23779608211024213>. <https://doi.org/10.1177/23779608211024213>
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. (2012). *Flourish : A visionary new understanding of happiness and well-being*. Random House.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. alfabeta.
- Sukamti, S., Agustin, W. R., & Susilaningsih, E. Z. (2021). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Covid-19*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Sukiman, O., Waluyo, A., & Irawati, D. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Perawat Dalam Menangani Pasien Dengan Covid-19 di Rumah Sakit Di Jakarta Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Kesehatan” SUARA FORIKES”(Journal Of Health Research” Forikes Voice”)*, 12(1), 11–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk126>
- Talae, N., Varahram, M., Jamaati, H., Salimi, A., Attarchi, M., & Kazempour Dizaji, M. (2020).

- Stress and burnout in health care workers during COVID-19 pandemic: validation of a questionnaire. *Zeitschrift Fur Gesundheitswissenschaften-Journal of Public Health*, 2(1), 1–6.
- Tan, R., Yu, T., Luo, K., Teng, F., Liu, Y., Luo, J., Hu, D., Tan, R., Yu, T., Luo, K., Teng, F., Liu, Y., Luo, J., & Hu, D. (2020). Experiences of clinical first-line nurses treating patients with COVID-19: A qualitative study. *Journal of Nursing Management*, 28(6), 1381–1390. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jonm.13095>
- Tedeschi, R. ., & Moore, B. . (2020). Posttraumatic growth as an integrative therapeutic philosophy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 31(1), 180–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/int0000250>
- Utari, R., & Rifai, A. R. (2020). Makna Hidup Menurut VICTOR E. FRANKL Dalam Pandangan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 6(2), 40–51.
- VanderWeele, T. J. (2017). Religious Communities and Human Flourishing. *Current Directions in Psychological Science*, 26(5), 476–481. <https://doi.org/10.1177/0963721417721526>
- Wang, N., Wen, X., & Wang, S. (2017). Study on correlation between job involvement and resilience of nurses in Tianjin. *China Generic Practice Nurse*, 15(26), 3210–3213.
- Widodo, A., & Rohman, F. (2019). Konsep Jiwa Yang Tenang dalam Surat Al Fajr 27-30 (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 219–234.
- Williamson, V., Murphy, D., & Greenberg, N. (2020). COVID-19 and experiences of moral injury in front-line key workers. *Occupational Medicine*, 70(5), 317–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/occmed/kqaa052>
- Winurini, S. (2019). Hubungan Religiositas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), Aspir. J. Masal. Sos.
- Yanti, N. P. E. D., Susiladewi, I. A. M. V., & Pradiksa, H. (2020). Gambaran motivasi bekerja perawat dalam masa pandemi coronavirus disease (Covid-19) di Bali. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(2), 155–162.
- Youandi, A. A., Hariyanti, T., & Riskiyah, R. (2020). Nurse experience working in RS X (phenomenology study). *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 2893–2896.
- Yustisia, N., Utama, T. A., & Aprilatutini, T. (2020). Adaptasi Perilaku Caring Perawat pada Pasien Covid-19 di Ruang Isolasi. *JURNAL KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH BENGKULU*, 8(2), 1–9.
- Zhang, H., Zhao, Y., Zou, P., Liu, Y., Lin, S., & Ye, Z. (2020). The relationship between autonomy, optimism, work engagement and organisational citizenship behaviour among nurses fighting COVID-19 in Wuhan: a serial multiple mediation. *BMJ Open*, 10(9), 110–132.

Zhou, H., Wang, X., Du, R., Cheng, X., Zheng, K., Dong, S., & Wang, T. (2021). The work experience of newly recruited male nurses during COVID-19: A qualitative study. *Asian Nursing Research*, 15(3), 203–209.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
26-03-2023	22-05-2023 dan 19-06-2023	25-05-2023 dan 22-06-2023	05-07-2023	05-07-2023

---

**Gladis Corinna Marsha, Nina Zulida Situmorang, Ciptasari Prabawanti**  
**Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**  
E-mail: [gladis2007044027@webmail.uad.ac.id](mailto:gladis2007044027@webmail.uad.ac.id)